



Analisis Tipe Berpikir Mahasiswa Berdasarkan Gaya Belajar dalam Menyelesaikan Soal Tipe Hots

Maimunah*, Finata Rastic Andrari, Nurmala Dewi Qadarsih
 Universitas Indraprasta PGRI
 * E-mail: maimunahhakim01@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Tipe berpikir, HOTS, gaya belajar

Upaya peningkatan hasil pembelajaran dan kemampuan berpikir sejalan dengan tujuan kemendikbud dengan adanya perubahan sistem dalam pembelajaran yang pada pelaksanaannya mengharuskan pendidik untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Evaluasi juga harus dilakukan pada metode pembelajaran dan gaya belajar siswa yang beragam untuk mengetahui pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni dengan melihat tipe berpikir dalam menyelesaikan soal *HOTS* dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tipe berpikir siswa bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek sebanyak 6 orang yang terdiri dari subyek dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang masing-masing diwakili oleh 2 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tipe berpikir siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan pada indikator tipe berpikir semi konseptual. 2) Tipe berpikir siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kecenderungan pada indikator tipe berpikir konseptual, dan 3) Tipe berpikir siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan pada indikator tipe berpikir konseptual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Manusia dapat menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Salah satunya adalah perubahan yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat bertahan dan terus hidup. Oleh karena itu, seiring manusia melakukan upaya pendidikan atau pembelajaran, maka sumber daya manusia di Negaranya juga dapat meningkat. Peningkatan tersebut meliputi: pengetahuan, keahlian, keterampilan, serta peningkatan bakat dan kepribadian. Sehingga, tidak heran jika di Indonesia pendidikan dijadikan program pembangunan yang harus ditempuh oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia (Komarudin: 2015).

Diharapkan pula dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, penerus bangsa nantinya dapat bersaing di kancah internasional. Dalam isu perkembangan pendidikan internasional, situasi pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei nilai siswa yang dilaksanakan secara internasional menunjukkan bahwa Indonesia masih berada jauh dibawah rata-rata. Hal ini sempat dimunculkan dalam penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang setiap empat tahun sekali mengukur kemampuan peserta didik kelas VIII SMP (Jailani: 2014). Data yang ada menyatakan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi sangatlah rendah (Astutik: 2018).

Menyikapi hal di atas, Kemendikbud melakukan perubahan sistem dalam pembelajaran. Perubahan tersebut tertuang dengan hadirnya Kurikulum 2013 yang dirancang dengan berbagai penyempurnaan (Widana: 2017). Hal ini dimaksud agar proses pembelajaran yang dilaksanakan akan meningkat. Penyempurnaan kurikulum tersebut meliputi pada standar isi dan standar penilaian. Standar isi dirancang untuk memungkinkan peserta didik berpikir kritis dan analitis yang sesuai dengan standar internasional. Pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar ini lebih menitik beratkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill/ HOTS) (Astutik: 2018).

Sebagaimana diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki tipe berpikir yang berbeda-beda. Beberapa ahli mengemukakan tentang tipe-tipe berpikir. Menurut Marpaung (Kusumo: 2020), dalam pembentukannya algoritma, tipe berpikir peserta didik terbagi menjadi proses berpikir tipe predikatif dan tipe fungsional. Sedangkan Zuhri (Kusumo: 2020), mengungkapkan dalam pemecahan masalah, tipe berpikir peserta didik terdiri dari tipe berpikir konseptual, semi konseptual, dan komputasional. Tipe berpikir konseptual adalah tipe berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini. Tipe berpikir semi konseptual adalah tipe berpikir yang cenderung menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan intuisi. Sedangkan tipe berpikir komputasional adalah tipe berpikir yang pada umumnya menyelesaikan suatu soal tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi

Tipe Berpikir di atas berkaitan erat dengan dengan proses berpikir. Berpikir adalah aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam menyelesaikan masalah atau persoalan. Dan untuk mengembangkan kemampuan tersebut, para pendidik dapat melakukannya antara lain dengan pembelajaran matematika (Winarso: 2014). Pembelajaran matematika dapat mengembangkan kemampuan berpikir karena konsep matematika bersifat hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis. Mulai dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, sehingga memerlukan kemampuan berpikir matematika yang baik untuk mengatasinya (Winarso: 2014). Oleh karena itu, keberadaan pembelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan adalah bentuk dari penyempurnaan tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga dengan pembelajaran matematika pada semua jenjang pendidikan diharapkan dimasa yang akan datang dapat membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, terlebih pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill*.

Pembelajaran matematika tidak lepas dari konsep-konsep yang mengikatnya. dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda untuk memahami matematika. Gaya belajar tersebut adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun indera (Subini: 2011). Gaya belajar juga diartikan oleh Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn, sebagai suatu cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Dalam hal ini, setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya masing-masing yang khas dan unik dari pada setiap peserta didik tersebut. Keanekaragaman Gaya Belajar peserta didik menjadi perlu diketahui untuk memudahkan siswa belajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan pendidik dalam mengajar. Jika siswa memahami bagaimana mereka belajar, mereka akan dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini memudahkan siswa untuk menerapkan pembelajaran dengan mudah dan akurat serta meningkatkan kemampuan intelektualnya (Kolb dalam Syofyan: 2017). Karena setiap siswa juga memiliki gaya belajarnya masing-masing, maka pendidik juga harus memperhatikan gaya belajar siswanya. Hal ini memungkinkan guru dalam mempertimbangkan berbagai pilihan metode pengajaran yang nantinya digunakan dalam memberikan materi untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diambil judul “Analisis Tipe Berpikir Mahasiswa Berdasarkan Gaya Belajar dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe HOTS”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (Kurniawan, 2018) merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kondisi secara objektif. Penelitian dengan data kualitatif (Sukmadinata dalam Kurniawan, 2018) adalah penelitian dengan

data bentuk gambar, kalimat, dan kata. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tipe berpikir mahasiswa matematika berdasarkan gaya belajar dalam menyelesaikan permasalahan tipe HOTS.

Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, kuesioner gaya belajar, dan wawancara. Soal tes tertulis yang digunakan dalam bentuk uraian bertujuan untuk mengetahui tipe berpikir dari subjek. Bentuk tes tertulis yang digunakan soal uraian tipe HOTS yang berjumlah 4 butir soal yang mewakili satu tingkatan berpikir dan diberikan kepada subjek secara individu untuk mengetahui tipe berpikir subjek. Sementara kuesioner gaya belajar dalam penelitian ini diambil dari buku *Quantum Teaching* (2015), dan buku *Genius Learning Strategy* (2012). Lembar kuesioner gaya belajar diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan terlebih dahulu diteliti kisi-kisi dan butir pernyataan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono:2016). Menurut DePorter (2015) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini, yaitu memfokuskan pada subjek yang memiliki nilai IPK tertinggi dari tiap kelompok yang memenuhi indikator dengan gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, kinestetik). Melalui hasil kuesioner yang telah diberikan untuk kemudian diambil beberapa sebagai subjek penelitian yang akan diberi soal untuk kemudian dianalisis tipe berpikirnya.

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data yang didapat dari hasil tes pengerjaan soal matematika tipe HOTS dan wawancara dengan siswa selama penelitian disajikan dalam bentuk tabel, kata-kata yang urut sehingga sajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dapat memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan atas analisis data dan evaluasi kegiatan yang mengacu pada hasil tes dan wawancara yang dilakukan selama penelitian yakni kesimpulan terkait tipe berpikir siswa berdasarkan gaya belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilaksanakan diawali kegiatan observasi kelas penelitian terlebih dahulu kemudian dilakukan penyebaran kuesioner gaya belajar. Pada tahap penyebaran kuesioner gaya belajar, diperoleh data subjek yang terdiri dari 36 orang dengan rincian 6 laki-laki dan 30 perempuan. Selanjutnya dari keseluruhan subjek, peneliti memfokuskan pada 6 subjek yaitu 2 subjek bergaya belajar visual; 2 subjek bergaya belajar auditori; dan 2 orang subjek bergaya belajar kinestetik. Hal ini dilakukan karena jenis gaya belajar yang ada pada subjek lain nantinya akan terwakili oleh sampel subjek yang jenis gaya belajarnya ada pada diri mereka. Setelah mengidentifikasi gaya belajar dan memilih subjek penelitian, peneliti memberikan tes kepada subjek penelitian kemudian dilanjutkan dengan wawancara subjek penelitian. Hasil analisis tipe berpikir subjek ditinjau dari gaya belajar disajikan pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Tipe Berpikir Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Tipe HOTS Ditinjau dari Gaya Belajar

GAYA BELAJAR	ASPEK	SUBJEK	SOAL				HASIL DOMINA	TIPE BERPIKIR
			1	2	3	4		
VISUAL	1 Mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri	S1	A	A	A	A	A	Semi Konseptual
		S2	A	A	A	B	A	
	2 Mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimat sendiri	S1	A	A	A	B	A	
		S2	A	B	B	B	B	
	3 Menentukan konsep penyelesaian soal	S1	A	B	B	B	B	
		S2	A	B	B	B	B	

AUDITORI (S2)	4	Menjelaskan langkah –langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal	S1	A	B	B	B	B	Konseptual
			S2	A	B	B	C	B	
	1	Mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri	S3	A	A	A	B	A	
			S4	A	A	A	A	A	
	2	Mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimat sendiri	S3	A	A	A	C	A	
			S4	A	A	A	B	A	
	3	Menentukan konsep penyelesaian soal	S3	A	A	A	C	A	
			S4	A	A	B	C	A	
4	Menjelaskan langkah –langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal	S3	A	B	A	C	A		
		S4	A	A	B	C	A		
KINESTETIK (S3)	1	Mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri	S5	A	A	A	A	A	Konseptual
			S6	A	A	A	A	A	
	2	Mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimat sendiri	S5	A	A	A	A	A	
			S6	A	A	A	B	A	
	3	Menentukan konsep penyelesaian soal	S5	A	A	A	C	A	
			S6	A	A	B	A	A	
	4	Menjelaskan langkah –langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal	S5	A	B	A	C	A	
			S6	A	A	B	C	A	

Hasil analisis tes subjek dengan gaya belajar visual (S1, S2) menunjukkan bahwa pada aspek mengungkapkan apa yang diketahui, subjek bergaya belajar visual mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan menuliskannya dalam suatu kalimat, maupun mewujudkannya pada suatu gambar ilustrasi seperti yang dilakukan oleh subjek S1 pada lembar jawaban. Aktivitas tersebut adalah suatu bentuk representasi subjek dari apa yang dipikirkan dan dipahami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khadijah bahwa berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik *long-term memory*. Sehingga berpikir merupakan sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa (Wahab: 2015)

Pada aspek mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal, kedua subjek berbeda dalam mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal. S1 mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan kalimatnya sendiri, sedangkan S2 tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi yang ada. Soal-soal yang diberikan memang menguji kemampuan analisis subjek, sehingga subjek bergaya belajar visual tergolong kurang dalam analisis informasi.

Pada aspek menentukan konsep penyelesaian soal, kedua subjek mampu menentukan konsep penyelesaian soal dengan benar hanya pada soal 1. Sedangkan pada soal 2,3, dan 4 dan subjek S1 dan S2 masih belum benar dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Sehingga kemampuan subjek dengan gaya belajar visual dalam menentukan konsep penyelesaian soal memang belum terlalu bagus. Kondisi tersebut memang berhubungan dengan kemampuan dalam menganalisis, dimana dalam soal tes yang merupakan soal matematika tipe HOTS, mengharuskan subjek untuk mampu menganalisis informasi yang ada, dan mentransfer informasi yang ada dari satu konteks ke konteks lainnya (Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud: 2017). Sehingga dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi yang baik, subjek akan mampu menentukan konsep penyelesaian soal tersebut.

Pada aspek menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal, S1 dan S2 juga hanya mampu menyelesaikan soal 1. Sedangkan pada soal 2,3, dan 4 keduanya belum mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang sebaiknya dilakukan dengan baik dan benar. Pada subjek S2, pada soal ke-2 S2 belum mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang dengan baik dan benar. Namun dalam penyelesaian soal tes 1, kedua subjek tergolong mampu menyampaikan langkah-langkah penyelesaian soal. Sehingga dari pernyataan dan dari hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaat (Purbaningrum: 2017) pada subjek

bergaya visual itu kurang, pada hal ini ditemukan bahwa ada subjek dengan gaya belajar visual yang mampu mengevaluasi dengan baik juga.

Hasil analisis subjek bergaya belajar auditori (S3 dan S4), keduanya mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal. Mereka mampu menganalisis dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa mereka sendiri. Meskipun salah satu subjek tidak menuliskan apa yang mereka ketahui ketika mereka menyelesaikan soal, tetapi selama wawancara mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka ketahui dari soal atau pertanyaan yang diberikan. Menurut Bobbi, salah satu ciri dari gaya belajar auditori adalah mereka sulit untuk menulis, tetapi lebih baik dalam bercerita atau lebih baik mengeja dengan lantang daripada menulis (DePorter: 2015). Dengan cara ini subjek melakukan hal yang sama, yaitu tidak menuliskan apa yang mereka ketahui dari soal, tetapi mereka memahami dan mampu mengungkapkan apa yang diketahui.

Pada aspek mengungkap apa yang ditanyakan dalam soal, S3 dan S4 mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal kecuali pada soal nomor 4. Hal tersebut mereka ungkapkan selama wawancara, meskipun pada beberapa mereka tidak ditemukan redaksi kalimat yang menjelaskan apa yang ditanyakan tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan analisis subjek bergaya belajar auditori yang cukup baik.

Pada aspek menentukan konsep penyelesaian soal, S3 dan S4 sebagian besar mampu menentukan konsep untuk memecahkan masalah yang diberikan. Meskipun tidak tertulis dalam struktur tulisan yang rapi pada lembar jawaban, dapat dilihat algoritma matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal merupakan penerapan dari konsep materi yang telah dipelajari. Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses berpikir subjek dengan kemampuan tinggi cenderung memiliki tipe berpikir konseptual (Ilman: 2012). Berpikir konseptual adalah cara berpikir yang selalu menggunakan konsep-konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pembelajaran untuk memecahkan masalah (Cahyo, dkk: 2012). Oleh karena itu, dari hasil soal tes yang diberikan, kemungkinan hasil belajar yang dilakukan oleh subjek dengan gaya belajar auditori telah mencapai keberhasilan. Dengan demikian, kedua subjek menunjukkan kemampuan dalam analisis, dan identifikasi konsep pemecahan masalah saat menyelesaikan soal tes yang diberikan. Meskipun ada satu soal yang tidak dapat diselesaikan. Selain itu, kedua subjek tergolong mampu dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan untuk menyelesaikan soal tes yang diberikan. S3 dan S4 mampu menjelaskan secara rinci, langkah demi langkah, apa yang dilakukan beserta alasannya. Meskipun pada lembar jawaban yang mereka tulis tidak dapat diketahui persis langkah-langkah penyelesaiannya. Hal ini dimungkinkan karena sifat dari gaya belajar auditori yang menurut DePorter, dapat dikatakan kurang mampu dalam menulis, tetapi mahir dalam bercerita (DePorter: 2015).

Hasil analisis subjek bergaya belajar kinestetik (S5 dan S6) tergolong mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal. Namun diwujudkan dalam gambar ilustrasi yang dimaksudkan untuk mewakili apa yang mereka pahami dan ketahui dalam soal. Meski begitu, dari hasil ilustrasi yang dibuat, tidak menyalahi apa yang diketahui dalam soal. Jadi, dengan ilustrasi yang dibuat, masih mampu merepresentasikan apa yang diketahui dalam soal. Hal ini terjadi ketika seseorang berpikir tentang sesuatu, berarti ia mengarahkan dirinya pada suatu objek, menyadari keberadaannya dengan secara aktif merepresentasikannya dalam pikiran, dan kemudian memiliki ide atau wawasan dari objek tersebut (Wardiana: 2014). Ilustrasi tersebut juga mungkin sebagai bentuk dari pendapat mereka terhadap soal-soal tes yang telah diberikan.

Pada aspek mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan, kedua subjek (S5 dan S6) mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan bahasa dan gaya mereka masing-masing. Kemampuan ini masih erat kaitannya dengan kemampuan subjek dalam menganalisis soal-soal tes yang diberikan. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan untuk menelaah dan mengurai informasi yang masuk kemudian membagi atau menyusun informasi tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang ada, merumuskan masalah, dan mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan (Purbaningrum: 2017).

Pada aspek menentukan konsep penyelesaian soal, S5 dan S6 mampu menentukan konsep penyelesaian soal tes yang diberikan. Subjek mengungkapkan konsep penyelesaian soal tersebut ketika kegiatan wawancara dilaksanakan. Pada lembar jawaban, subjek dengan gaya belajar kinestetik menuliskan dan mendeskripsikan suatu gambar ilustrasi dengan informasi pendukung, sehingga jawaban yang tertulis tidak sepenuhnya mewakili konsep penyelesaian yang diharapkan. Hal ini tidak salah, karena dalam aktivitas berpikir menurut Ahmadi dan Widodo adalah daya jiwa

yang dapat meletakkan menghubungkan antara pengetahuan kita (Wahab: 2015). Dan apa yang dilakukan subjek dalam hal menentukan konsep penyelesaian yang dibuat, mungkin juga berasal dari apa yang telah mereka pahami dan ketahuisebelumnya.

Pada aspek menjelaskan langkah- langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal, S5 dan S6 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar, meskipun ada satu soal yang belum mampu dikerjakan. Kedua subjek menjelaskan secara rinci langkah-langkah penyelesaian dalam wawancara dengan peneliti, sehingga mampu menjelaskan proses penyelesaian dengan baik dari lembar jawaban yang telah mereka tulis sebelumnya. Kemampuan ini diyakini dapat terjadi ketika siswa memiliki kemampuan analisis dan evaluasi yang baik.

Adanya perbedaan hasil analisis tipe berpikir dari subyek bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik, dapat dijadikan pertimbangan untuk kemudian digunakan oleh guru atau dosen mata kuliah ketika memilih strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi di kelas dengan penyesuaian gaya belajar karena gaya belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar sehingga siswa perlu diarahkan dalam mengenali gaya belajarnya yang sesuai sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar akan meningkatkan pemahaman terhadap materi atau informasi serta dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan baik bagi guru ataupun siswa. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Gaiger terhadap beberapa mahasiswa (Syofyan: 2017), penelitian menunjukkan bahwa dengan gaya belajar yang mirip dosen mata kuliah/ pengajar, mahasiswa cenderung memiliki kinerja yang lebih baik atau kepuasan yang lebih tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tipe berpikir subjek bergaya belajar visual memiliki kecenderungan pada indikator tipe berpikir semi konseptual, yaitu keduanya (a) mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimatnya sendiri (b) kurang mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimatnya sendiri (c) kurang mampu menentukan konsep penyelesaian soal dan (d) kurang mampu dalam menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe berpikir siswa dengan gaya belajar visual adalah semi konseptual.

Tipe berpikir subjek bergaya belajar auditori memiliki kecenderungan pada indikator tipe berpikir konseptual, yaitu keduanya (a) mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimatnya sendiri (b) mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimatnya sendiri (c) mampu menentukan konsep penyelesaian soal dan (d) mampu dalam menjelaskan langkah- langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe berpikir siswa dengan gaya belajar auditori adalah konseptual.

Sedangkan Tipe berpikir siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan pada indikator tipe berpikir konseptual, yakni keduanya (a) mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimatnya sendiri (b) mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimatnya sendiri (c) mampu menentukan konsep penyelesaian soal dan (d) mampu dalam menjelaskan langkah- langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe berpikir siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah konseptual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan kepada seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

A, Komarudin. (2015) Analisis Tipe Berpikir dengan Soal Higher Order Thinking Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015* pm-139, No. ISBN 978-602-73403-0-5

- Astuti, I. A. D., Sulisworo, D., & Firdaus, T. (2019). What is the student response to using the weblogs for learning resources?. *Journal of Physics: Conference Series 1157* (p. 32012). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032012>
- Cahyo, Andy Nur & Setianingsih, Rini. (2013). Tipe Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Sistem Persamaan linear Dua Variabel Di Kelas VIII SMPN 1 Pacet. *MathEdunesa Vol 2 No. 3* e-issn: 2685-7855 p-issn: 2301-9085
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2015). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Editor Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Gunawan, Adi. W. (2012). *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- IIman, Muhammad. (2012). Proses Berpikir Siswa Kelas V Dalam Pecahan Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Gamatika II*, no. 2
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penulisan Soal SMP/MTs Tahun 2017*.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cirebon: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumo, Muhi. H. Mega Suliani. (2020). Identifikasi Tipe Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Mandalika Mathematics and Education Journal*. Vol 2 No.2 e-ISSN 2715-1190 p-ISSN 2715-8292
- Purbaningrum, Kus Andini. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Matematika* 10, no.2. Pusat Penilaian Pendidikan
- Subini, Nini. (2011). *Rahasia Gya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: PT Buku Kita
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syofyan, Harlinda & Yulianti (2017). Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA Mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (Sendi_U 3) 2017* Isbn: 9-789-7936-499-93
- Wahab, Rohmalia. (2015). *Psikologi Belajar*. Palembang: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wardiana, Uswah. (2014). *Psikologi Umum*. Editor P3M STAIN Tulungagung. Tulungagung: PT. Bina Ilmu.
- Widana, I Wayan. (2017) *Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOT)*. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Pirektorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2017.
- Winarso, Widodo. (2014) Membangun Kemampuan Berpikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktifm Deduktif, dan Deduktif-Induktif dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma Mathematics Education Learning and Teaching*. Vol 3. No. 2 ISSN 2502-5309